

KONSEP MELESTARIKAN BUDAYA MELALUI UPAYA PENGHIJAUAN LINGKUNGAN KAMPUS POLITEKNIK NEGERI SRIWIJAYA

Pridson Mandiangan¹, Amperawan², Sukarman³

Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Sriwijaya, Palembang

Email: primaputramando@gmail.com

ABSTRAK

Ide pembuatan musik kolintang diawali dari kondisi lingkungan di seputar kampus dengan adanya tumpukan kayu-kayu bekas yang berpotensi menjadi sumber kotoran dan penyakit, serta mendegradasi nilai estetika dan keindahan kampus maka upaya pemanfaatan kayu-kayu bekas menjadi alat musik tradisional kolintang menjadi solusi kecil dalam mengatasi ancaman pencemaran lingkungan tersebut. Suatu realitas bahwa musik kolintang kemudian menjadi suatu sarana pembinaan, bagi mahasiswa dalam menyalurkan hoby dan mengekspresikan diri dalam bidang seni, maka secara khusus musik kolintang juga telah menjadi alat penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dari sekelompok dosen, sehingga sangat berpotensi untuk menjadi unit usaha kampus. Memperhatikan bahan baku musik kolintang berupa kayu, terutama pohon waru, sangat berpotensi menimbulkan persepsi keliru terutama kepada para pengamat dan pemerhati lingkungan, bahwa pembuatan alat musik kolintang dapat mengancam lingkungan berupa eksploitasi tanaman dan hutan yang merusak system lingkungan hidup. Suatu ide kreatif ingin diwujudkan dalam konsep produksi musik kolintang di Politeknik Negeri Sriwijaya, didesain dalam suatu sistem yang dapat menjaga dan memelihara lingkungan kampus yang hijau dan sehat sambil melestarikan budaya, diimplementasikan dalam artikel dengan judul "Konsep Melestarikan Budaya melalui Upaya Penghijauan Lingkungan Kampus Politeknik Negeri Sriwijaya".

Kata Kunci : *Ide Kreatif, Musik Kolintang, Pohon Waru, Penghijauan Lingkungan*

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kayu-kayu bekas yang menumpuk, mempersempit lahan, menjadi limbah, merusak estetika lingkungan kampus, ternyata dapat dikreasi menjadi sesuatu yang berkontribusi positif kepada stake holder secara multi dimensi. Sesuatu yang pada awalnya dipandang sebagai beban, oleh buah pikiran kreatif dan inspiratif memunculkan ide-ide sederhana dengan menjadikannya sumber material yang dapat diolah dengan memanfaatkan sumber daya manusia, sumber daya sarana fasilitas eksisting, dan tentu saja peran serta dukungan nyata pihak manajemen. Diawali dengan terwujudnya sebuah melodi musik kolintang dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Pemanfaatan kayu bekas menjadi alat musik tradisional kolintang di Politeknik Negeri Sriwijaya" (Syafawi et al., 2011: 2). Berlanjut dalam pengabdian kepada masyarakat dana DIKTI "IbM Pondok Pesantren Al Amalul Khair dan SMA BPPK Palembang Upaya Pembinaan

Keterampilan Bermain Musik Kolintang dan Entrepreneurship" (Mandiangan et al., 2013).

Dari pengalaman membuat alat musik kolintang dalam berbagai aktivitas dan cakupan kepentingannya di kampus Politeknik Negeri Sriwijaya, dan mengingat bahan baku pembuatan alat musik tersebut berasal dari sumber daya alam dalam hal ini kayu, baik sebagai bahan untuk bilah-bilah nada maupun kotak resonator semuanya terbuat dari bahan kayu. Hal ini dapat saja menimbulkan persepsi keliru dari berbagai pihak terlebih jika dikaitkan dengan eksploitasi dan kerusakan lingkungan. Tetapi pada kenyataannya, pembuatan alat musik kolintang dengan memanfaatkan kayu-kayu bekas dapat terkategori sebagai suatu tindakan yang linear dengan penyelamatan lingkungan, dan apabila menggunakan kayu langsung dari pohon, pengelolaannyapun dapat dilakukan dengan bijak dan berkelanjutan.

Potensi mewujudkan ide mulai dari penyediaan bahan baku, kegiatan memproduksi, sampai dengan memasarkan

hasilnya, secara keseluruhan dilakukan di dalam kampus Politeknik Negeri Sriwijaya sangatlah mungkin dan realistis. Mengingat, kenyataan bahwa Politeknik Negeri Sriwijaya pernah menerima skema bantuan penghijauan lahan kampus dari pemerintah pada tahun 2012, yang kemudian diaplikasikan dengan menanam seribu pohon jati. Bila disimak hingga tahun ini (2016), nampaknya program tersebut hanya untuk fungsi penghijauan semata, tanpa pemberdayaan yang keberlanjutan. Sementara itu dalam pengamatan penulis bahwa pohon waru yang tak kalah berfungsi sebagai pohon penghijauan, pertumbuhannya sangat cepat dan subur sekali. Boleh dikatakan tidak pernah dipelihara bahkan diupayakan untuk dimusnakan dengan cara ditebang dan dibakar, namun pohon ini terus bertunas dan tumbuh kembali.



Gambar 1. Pohon Waru di Kampus Polsri

1.2. Rumusan Masalah

Dari berbagai realitas yang terungkap di atas, memunculkan suatu ide berupa "Konsep Melesterikan Budaya melalui Upaya Penghijauan Lingkungan Kampus Politeknik Negeri Sriwijaya". Makna yang terkandung didalam konsep ini adalah bagaimana mengkreasi suatu upaya penghijauan yang menjadi isu aktual dan global saat ini, tidak sekedar menanam pohon pelindung, tetapi sekaligus dapat diberdayakan serta berkontribusi secara langsung dan berkelanjutan baik kepada lembaga internal maupun masyarakat pada umumnya. Maka permasalahan yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana mengkreasi potensi sumber daya eksis, bersinergi, sebagai upaya penghijauan lingkungan berdampak pelestarian budaya di Kampus Politeknik Negeri Sriwijaya?

1.3. Tujuan

Makalah ini merupakan hasil kajian terhadap hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat melalui objek musik kolintang di Politeknik Negeri Sriwijaya. Tujuannya adalah:

1. Mendeskripsi hasil-hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang sudah dan sedang berlangsung, serta pemanfaatannya bagi lembaga pada umumnya dan mahasiswa khususnya melalui objek musik kolintang di Politeknik Negeri Sriwijaya
2. Mendeskripsi gambaran potensi-potensi yang dapat dimanfaatkan dan diberdayakan melalui musik kolintang, sebagai suatu ide ataupun konsep penghijauan kampus yang bersinergi dengan lingkungan, akademik, teknologi dan sumber daya di Politeknik Negeri Sriwijaya.

2. LANDASAN TEORI

2.1. Alat Musik Kelontang

Kolintang merupakan alat musik khas dari Minahasa (Sulawesi Utara) yang mempunyai bahan dasar berupa kayu yang jika dipukul dapat mengeluarkan bunyi yang cukup panjang dan dapat mencapai nada-nada tinggi maupun rendah seperti kayu waru, kayu telur, bandaran, wenang, kakinik atau sejenisnya (jenis kayu yang agak ringan tapi cukup padat dan serat kayunya tersusun sedemikian rupa membentuk garis-garis sejajar).

Kata Kolintang berasal dari bunyi : Tong (nada rendah), Ting (nada tinggi) dan Tang (nada tengah). Pada mulanya kolintang hanya terdiri dari beberapa potong kayu yang diletakkan berjejer diatas kedua kaki pemainnya dengan posisi duduk di tanah, dengan kedua kaki terbujur lurus kedepan. Dengan berjalannya waktu kedua kaki pemain diganti dengan dua batang pisang, atau kadang-kadang diganti dengan tali seperti arumba dari Jawa Barat. Sedangkan penggunaan peti resonator dimulai sejak Pangeran Diponegoro berada di Minahasa (th.1830). Pada saat itu, konon peralatan gamelan dan gambang ikut dibawa oleh rombongan. Adapun pemakaian kolintang erat hubungannya dengan kepercayaan tradisional rakyat Minahasa, seperti dalam

upacara-upacara ritual sehubungan dengan pemujaan arwah para leluhur.

Sesudah Perang Dunia II, barulah kolintang muncul kembali dipelopori oleh Nelwan Katuuk (seorang yang menyusun nada kolintang menurut susunan nada musik universal). Pada mulanya hanya terdiri dari satu Melody dengan susunan nada diatonis, dengan jarak nada 2 oktaf, dan sebagai pengiring dipakai alat-alat "string" seperti gitar, ukulele dan stringbas. Setiap alat memiliki nama yang lazim dikenal. Nama atau istilah peralatan Musik kolintang selain menggunakan istilah umum diatas juga memiliki nama dengan menggunakan bahasa Minahasa, seperti B - Bas = Loway C - Cello = Cella T - Tenor 1 = Karua; Alto 1 = Uner; U - Ukulele = Katelu; M - Melody 1 = Ina.<http://www.budayaindonesia.org/iaci/> Kolintang

2.2. Kayu Bekas sebagai Sumber Inspirasi

Sekitar tahun 2011 diseputar kampus Politeknik Negeri Sriwijaya, penulis kerap melihat beberapa tumpukan kayu berupa batang dan cabang pohon yang ditebang atau dipangkas. Demikian juga di beberapa bagian koridor dan sisi gedung tertentu juga menumpuk kayu bekas kursi, kusen, meja, lemari, dan lain-lain, menunggu proses atau penanganan lebih lanjut. (Syafawi, et al., 2012: 10-11).



Gambar 2. Tumpukan Kayu bekas kursi, meja, dll

Tumpukan kayu bekas ini telah menginspirasi penulis sehingga tercipta satu unit melodi musik kolintang melalui program pengabdian kepada masyarakat, memberi penegasan bahwa sesuatu yang sudah terkategori limbah sekalipun, jika dikreasi secara positif akan dapat memberi manfaat yang besar dan luar biasa.



Gambar 3. Melodi musik Kolintang dari Kayu Bekas Kursi

2.3. Aplikasi Teknologi pada Musik Kolintang

Pengalaman melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan objek musik kolintang, telah menginspirasi dan memicu lahirnya ide kreatif untuk melakukan inovasi berupa aplikasi teknologi pada alat musik tradisional kolintang terutama dalam konteks menstimulasi ketertarikan dan kemudahan dalam mempelajari alat musik tradisional tersebut, maka dilakukanlah suatu penelitian yang diberi judul "**Penerapan Teknologi Abakod pada Alat Musik Tradisional Kolintang**".(Mandiangan et al., 2015). Hasil penelitian ini kemudian diinovasi lagi dalam suatu penelitian lanjutan dengan judul "**Inovasi Teknologi Abakod Menjadi Akorama pada Alat Musik Tradisional Kolintang di Politeknik Negeri Sriwijaya**" (Mandiangan, et. al., 2016). Teknologi "Abakod" maupun "Akorama" adalah suatu aplikasi program elektronika yang menghasilkan nyala lampu pada bilah-bilah nada pengiring musik kolintang yang berfungsi sebagai navigasi atau petunjuk kord. Karena itu, teknologi ini diberi nama *Abakod* (Alat Bantu Kord). Kemudian

diinovasi lebih lanjut dengan mengkreasi program terpasang menjadi tidak sekedar menyala, tetapi juga sekaligus berpijar memberi petunjuk beat atau irama lagu. Karena itu, teknologi ini diberi nama *Akorama* (Alat Bantu Kord Berirama). Fungsi utama adalah memberi navigasi kord dan beat kepada para pemain pengiring untuk mengetuk/memukul kord atau bilah-bilah nada yang lampunya menyala dengan mengikuti pijar lampu. Jadi peran utamanya adalah sebagai alat bantu pengajaran pengganti instruksi serta symbol-simbol manual yang selama ini diberikan oleh seorang pelatih.

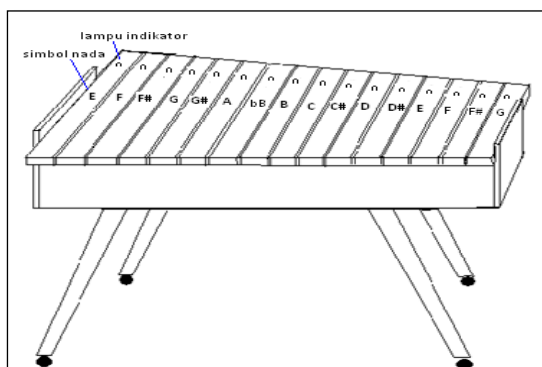
Kord atau Akord musik terdiri dari beberapa jenis dan masing-masing jenis kord memiliki turunannya. Namun diaplikasikan dalam "Abakod" hanya kord mayor dan kord minor dasar yang terdiri dari 14 macam kord rancangan sendiri seperti di bawah ini; (Mandiangan, et al., 2014: 8)

DAFTAR KORD PADA ABAKOD

NO URUT:	C	Cm	D	Dm	E	E ^m	F	Fm	G	Gm	A	Am	B	Bm
KORD HURUF:	G-C-E	G-C-D ^F	A-D-F	A-D-F	B-E-G	B-E-G	C-F-A	C-F-G	D-G-B	D-G-B	E-A-C	E-A-C	F-B-D	F-B-D
KORD ANGKA:	5-1-3	5-1-2	6-2-4	6-2-4	7-3-5	7-3-5	1-4-6	1-4-6	2-5-7	2-5-7	3-6-1	3-6-1	4-7-2	4-7-2

	G-C-D ^F	A-D-F	B-E-G	C-F-G	D-G-B	E-A-C	F-B-D
	5-1-2	6-2-4	7-3-5	1-4-6	2-5-7	3-6-1	4-7-2
	C ^m	D ^m	E ^m	F ^m	G ^m	A ^m	B ^m
	C	D	E	F	G	A	B

	G-C-E	A-D-F	B-E-G	C-F-A	D-G-B	E-A-C	F-B-D
	5-1-3	6-2-4	7-3-5	1-4-6	2-5-7	3-6-1	4-7-2



Gambar 4. Gambar Remote Control dan Lampu Indikator pada Kolintang

2.4. Jenis Kayu Material Bilah Nada

Kayu bilah-bilah nada musik kolintang yang dihasilkan dari kegiatan penelitian hibah bersaing, sebahagian terbuat dari kayu jenis waru dan sebahagian lagi dari kayu merawan. Ditinjau dari aspek sumber dan

ketersediaannya, kayu merawan termasuk langka dan sulit diperoleh serta harganya relatif lebih mahal dibandingkan dengan jenis kayu waru. Jenis pohon waru (*Hibiscus Tiliaceus*) kenyataannya tumbuh subur sebagai pohon pelindung di lahan belakang kampus Polsri mengisyaratkan bahwa jenis pohon ini dapat dibudidayakan baik sebagai pohon peneduh maupun untuk tujuan lain termasuk sebagai bahan baku papan nada musik kolintang.

Suryowinoto, et al. 1997, (Mandiangan, et al., 2015) mengurai karakteristik pertumbuhan dan penyebaran jenis pohon waru dengan mudah tumbuh di daerah seperti di pantai yang tidak berawa, ditanah datar, dan di pegunungan hingga ketinggian 1700 meter di atas permukaan laut. Banyak ditanam di pinggir jalan dan di sudut pekarangan sebagai tanda batas pagar. Pada tanah yang baik, tumbuhan ini batangnya lurus dan daunnya kecil. Pada tanah yang kurang subur, batangnya bengkok dan daunnya lebih lebar. Kemampuan bertahannya tinggi karena toleran terhadap kondisi masin dan kering, juga terhadap kondisi tergenang. Tumbuhan ini tumbuh baik di daerah panas dengan curah hujan 800 sampai 2.000 mm. *Hibiscus tiliaceus* atau pohon waru memiliki beberapa kelebihan jika dimanfaatkan menjadi bilah-bilah nada musik kolintang antara lain, kayu terasnya agak ringan, cukup padat, berstruktur cukup halus, dan tak begitu keras; kelabu kebiruan, semu ungu atau coklat keunguan, atau kehijau-hijauan. Liat dan awet bertahan dalam tanah, kayu waru ini biasa digunakan sebagai bahan bangunan atau perahu, roda pedati, gagang perkakas, ukiran, serta kayu bakar. Inilah sebagian peranan pohon waru sebagai bahan bangunan dan bahan piranti bagi manusia.

Memperhatikan gambar 1 pohon waru yang tumbuh di lahan belakang kampus Polsri, menunjukkan pertumbuhan yang baik, subur dan cepat dapat diproduksi, walaupun sudah beberapa kali dilakukan upaya pemusnahan dengan cara ditebang maupun dibakar, namun tetap saja tumbuh sampai saat ini. Artinya pohon ini sangat mungkin dibudidayakan untuk dijadikan sebagai pohon pelindung sekaligus sebagai sumber bahan baku alat musik kolintang dan kepentingan sosial lainnya termasuk pendidikan dan pembelajaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Musik Kelintang dan Pemanfaatannya

Tak dapat dipungkiri bahwa kehadiran musik kolintang di Politeknik Negeri Sriwijaya sebagai hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh sekelompok dosen, dalam kenyataannya juga telah dijadikan sebagai objek penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Apa yang

pernah diimpikan oleh penulis (Mandiangan, et al., 2013:52) "...memproyeksikan alat ini menjadi objek penelitian dan pengabdian dari berbagai bidang ilmu seperti bidang sipil, mesin, kimia, elektronika, dan lain-lain." Jika hal itu dianggap sebagai "mimpi", maka fakta dalam tabel berikut ini membuktikan bahwa mimpi itu sebahagian telah menjadi kenyataan.

Tabel 1. Kegiatan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan Musik Kolintang

No	Tahun	Judul	Jenis	Pelaksana
1	2011	Pemanfaatan Kayu Bekas Menjadi Alat Musik Kolintang	Pengabdian	Ahmad Syafawi L. Suhairi Hazisma Pridson Mandiangan
2	2012	Pemanfaatan Kayu Bekas Menjadi Alat Musik Kolintang, Pembuatan 2 Unit Pengiring Musik Kolintang	Pengabdian	Pridson Mandiangan L. Suhairi Hazisma Arfan Hasan
3	2013	Penerapan Teknologi pada Alat Musik Tradisional Kolintang di Politeknik Negeri Sriwijaya Palembang	Pengabdian	Pridson Mandiangan Martinus Mujur Rose Indra Satriadi
4	2013	IbM PondoK Pesantren Al Amalul Khair dan SMA BPPK Palembang Upaya Pembinaan Keterampilan Bermain Musik Kolintang dan <i>Entrepreneurship</i>	Pengabdian IbM	Pridson Mandiangan Bainil Yulina Akhmad Mirza
5	2014 - 2015	Penerapan Teknologi <i>Abakod</i> pada Alat Musik Tradisional Kolintang	Penelitian Hibah Bersaing	Pridson Mandiangan Amperawan Bainil Yulina
6	2015	Pelatihan Musik Kolintang di SMP BPPK Palembang	Pengabdian Mandiri	Pridson Mandiangan Lisnini Hanifati Ummasyroh Paisal
7	2015	Pelatihan Musik Kolintang di SMA Pondok Pesantren Al Amalul Khair Palembang	Pengabdian Kerjasama	Alhushori Irawan Rusnadi Dibyantoro
8	2016 - 2017	Inovasi Teknologi <i>Abakod</i> Menjadi <i>Akorama</i> pada Alat Musik Tradisional Kolintang di Politeknik Negeri Sriwijaya	Penelitian Hibah Bersaing	Pridson Mandiangan Amperawan Sukarman

Sumber: PPPM Polsri, 2015

Fakta-fakta lain dapat dikemukakan bahwa eksistensi musik kolintang tidak saja dimanfaatkan sebagai objek penelitian dan pengabdian kepada masyarakat oleh staf dosen, tetapi juga telah berkontribusi sebagai alat pembinaan bagi mahasiswa melalui UKM Seni dan oleh lembaga dalam berbagai kegiatan baik akademik maupun non akademik bersifat formal-seremonial berskala nasional NUDC (National University Debate Competition, 2013), LKMMN (Latihan Kepemimpinan Mahasiswa Nasional, 2014), KJI dan KGBI (Kompetisi Jembatan

Indonesia dan Kompetisi Bangunan Gedung Indonesia, 2016).



Gambar 5. Perform dalam Beberapa Kegiatan Mahasiswa Berskala Nasional

Pada awal karyanya (Mandiangan, et al., 2011: 1-3) mengutarakan manfaat yang dapat dinikmati dari kehadiran musik kolintang di Politeknik Negeri Sriwijaya antara lain: "... ada beberapa kenyataan yang patut dikaji dan dieksploitasi guna dijadikan karya pengabdian yang memiliki manfaat bagi orang lain dan banyak pihak (stake holder).... ". Lebih lanjut ia berharap bahwa "...juga mahasiswa dalam program ekstra kurikuler. Bahkan berpotensi besar untuk dijadikan usaha kegiatan bisnis mahasiswa mengisi waktu luang mereka.". "Mimpi" itupun mulai mewujudkan realitasnya, ketika saat mahasiswa UKM Seni Polsri dihampiri

setiap Perform dalam acara-acara besar seperti pembukaan Dies Polsri, Gebyar Seni Polsri, dan lain-lain tidak pernah lepas dengan musik kolintang, suatu fakta bahwa musik kolintang telah menjadi wadah serta sarana pembinaan mahasiswa di Politeknik Negeri Sriwijaya.



Gambar 6. Perform untuk Kegiatan Lembaga

Dokumen kegiatan mahasiswa di atas membuktikan bahwa musik kolintang berkontribusi dalam menyalurkan kreativitas berkesenian mahasiswa, berfungsi sebagai sarana pembinaan soft skill mereka.

3.2. Potensi Pengembangan yang Bersinergi

Jika apa yang diuraikan di atas dikatakan sebagai perwujudan mimpi dari masa lalu penulis, maka "Potensi Pengembangan yang Bersinergi" merupakan upaya merangkai "mimpi jilid 2" atau "mimpi di masa depan". Berbagai aspek potensil dari musik kolintang sangat mungkin diaktualisasikan dalam suatu system yang bersinergi mulai dari hulu ke hilir, mengingat Politeknik Negeri Sriwijaya memiliki berbagai sumber daya yang mumpuni seperti, sumber daya material, sumber daya sarana dan teknologi, dan sumber daya manusia.

3.2.1. Program Eco-Campus (Green Campus)

Pemanasan global dan perubahan iklim bukan lagi isapan jempol, tetapi telah menjadi issue aktual sebagai ancaman bagi kehidupan di planet bumi ini. Adalah kewajiban semua orang termasuk insan kampus berupaya mengeliminir dampaknya, dengan berbagai cara. Di dunia kampus dikenal dengan program Eco-Campus. Nasoetion, (2009) mengutarakan: "Program eco-campus pada dasarnya dilatarbelakangi oleh antara lain bahwa, lingkungan kampus diharapkan harus merupakan tempat yang nyaman, bersih, teduh (hijau), indah dan sehat dalam menimba ilmu pengetahuan. Disamping itu, yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana masyarakat kampus dapat mengimplementasikan IPTEK Bidang Lingkungan Hidup secara Nyata. Oleh karena itu program Eco-Campus bertujuan untuk meningkatkan kesadaran serta kepedulian masyarakat kampus sebagai kumpulan masyarakat ilmiah untuk turut serta berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam mengurangi Pemanasan Global. Pengertian istilah Eco-Campus atau Green Campus bermakna sejauh mana warga kampus dapat memanfaatkan sumberdaya yang ada di lingkungan kampus secara efektif dan efisien.....". <http://www.gogreenindonesiaku.com>

Ada realitas; lahan kampus Politeknik banyak ditanami pohon jati. Menurut penuturan Baheramsyah: "Beberapa tahun lalu kita pernah menerima bantuan program menanam 1000 pohon, tetapi ada ketentuan bahwa 60% diantaranya harus pohon jati." (wawancara dengan Baheramsyah, 2015). Itu program pemerintah, bukti bahwa pemerintah sangat kosen terhadap pelestarian lingkungan.

Tetapi dalam meng-implementasikan program pemerintah ini hendaknya dilakukan secara bijak dengan pertimbangan kondisi kampus serta manfaatnya bagi kehidupan lingkungan kampus. Menanam pohon jati di lahan kampus Polsri, mungkin kontekstual dengan program Eco-Campus, tetapi "kurang bersinergi dengan kepentingan sosial kampus lainnya termasuk pendidikan dan pembelajaran. Sebab, jika diberdayakan, polanya adalah "manfaatkan-tebang-tanam" atau "mtt", sudah tentu memerlukan rentang waktu puluhan tahun. Lebih bijak jika pohon peneduh itu dapat dimanfaatkan dengan pola "pelihara-pangkas-manfaatkan" atau "ppm", tentulah dapat berulang dalam rentang waktu relatif singkat, sekitar 3 sampai 5 tahun saja. Pola ini tetap kontekstual dengan program eco-campus, juga dapat bersinergi dengan program lain dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

3.2.2. Pohon Peneduh dan Sumber Material

Alat musik kolintang dimiliki Polsri saat ini adalah hasil program penelitian Hibah Bersaing 2014-2015, bilah nadanya didominasi kayu waru.



Gambar 7. Kayu Waru Bahan Baku Musik Kolintang, 2015

Fakta lain dari artikel dalam Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, diuraikan kegunaan waru antara lain dapat dipergunakan untuk bahan pembuat tali, dan dijadikan obat-obatan tradisional. <http://id.wikipedia.org/wiki/Waru#Kegunaan>, diakses 15 November 2016.

Pohon waru yang tumbuh sedemikian subur di lahan belakang Polsri, menurut penuturan Sugiyanto "...sudah ditebang, dibakar, ditimbun, tetapi tetap bertumbuh.." (hasil wawancara dengan Sugiyanto, 2015) membuktikan bahwa jenis tumbuhan ini sangat subur dan tingkat pertumbuhannya cepat.

Jika program eco-campus Polsri ke depan dibuat secara proporsional dalam kerangka bersinergi dengan program dan kreativitas lainnya seperti misalnya memproduksi alat musik kolintang oleh suatu unit usaha produksi dan pemasaran di dalam kampus, disamping program kreativitas lain terkait dengan pendidikan dan pengajaran memanfaatkan sumber daya alam, sarana – teknologi dan sumber daya manusia yang potensi dan eksis adalah suatu ide sekaligus mimpi yang sangat mungkin direalisasikan. Artinya penyediaan sumber daya alam bersinergi dengan pemanfaatan sarana dan teknologi yang dimiliki, dapat menghasilkan usaha produktif bagi lembaga, menjadi sarana pembinaan berwirausaha bagi mahasiswa dalam rangka penghijauan lingkungan sekaligus upaya melestarikan seni budaya bangsa.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Ide mengkreasi kayu bekas menjadi alat musik kolintang dalam ekspektasi berkontribusi pada pembinaan mahasiswa dan menjadi objek penelitian dan pengabdian bagi dosen, ibarat sebuah mimpi yang telah menjadi kenyataan. Maka, bukanlah suatu hal yang mustahil apabila bermimpi mengkreasi potensi sumber daya eksis, yang bersinergi dalam rangka penghijauan lingkungan kampus yang tetap berkontribusi pada pembinaan mahasiswa dalam berbagai aspek, dan dalam jangka panjang berdampak pada pelestarian seni budaya bangsa di Kampus Politeknik Negeri Sriwijaya.

5. DAFTAR PUSTAKA

Mandiangan Pridson, Hazisma Suhairi. L, Hasan Arfan, 2012, Pemanfaatan Kayu Bekas Menjadi Alat Musik Tradisional Kolintang, Pembuatan Dua Unit Pengiring Musik Kolintang, Palembang, PPPM Polsri

Mandiangan Pridson, Amperawan, Bainil Yulina, 2014, Penerapan Teknologi Abakod pada Alat Musik Tradisional Kolintang, Palembang, PPPM Polsri

Mandiangan Pridson, Rose Martinus Mujur, Satriadi Indra, 2013. Penerapan Teknologi pada Alat Musik Tradisional Kolintang di Politeknik Negeri Sriwijaya, Palembang, Teknika

No name, Artikel Budaya Indonesia, 2009, kolintang, Sejarah dan Perkembangannya, <http://www.budaya-indonesia.org/iaci/Kolintang>

Nasoetion, 2009. Green Campus Vs. Pemanasan Global. Jaringan Hijau Mandiri, PT Sisnet Mediatama, www.gogreenindonesiaku.com/green_opinion2.php

Syafawi Ahmad, Hazisma Suhairi. L, Mandiangan Pridson, 2011, Pemanfaatan Kayu Bekas Menjadi Alat Musik Tradisional Kolintang di Politeknik Negeri Sriwijaya, Palembang, PPPM Polsri

Suryowinoto, Sutarni M.1997.Flora Eksotika,Tanaman Peneduh.Yogyakarta:Kanisius